

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemampuan memecahkan masalah dipandang perlu dimiliki siswa, terutama siswa SMA, karena kemampuan-kemampuan ini dapat membantu siswa membuat keputusan yang tepat, cermat, sistematis, logis, dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Sebaliknya, kemampuan-kemampuan ini mengakibatkan siswa pada kebiasaan melakukan berbagai kegiatan tanpa mengetahui tujuan dan alasan melakukannya.

Proses pembelajaran diarahkan pada kemampuan anak untuk menghafal informasi tanpa dituntut memahami informasi yang diingat untuk menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari, akibatnya ketika anak didik lulus dari sekolah, mereka pintar teoritis tetapi mereka lemah aplikasi. Dengan kata lain, proses pendidikan tidak diarahkan membentuk manusia cerdas, memiliki kemampuan memecahkan masalah hidup, serta tidak diarahkan untuk membentuk manusia yang kreatif dan inovatif (Astuti *dkk*, 2013).

Hasil observasi penulis terhadap siswa kelas X-1 di SMA Negeri 1 Palipi pada Januari 2016 diperoleh informasi bahwa siswa menganggap mata pelajaran biologi materi ekosistem adalah materi yang paling membosankan karena materi yang terdapat di dalamnya cukup luas, sehingga membutuhkan ingatan yang banyak (hafalan).

Metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru cenderung didominasi metode konvensional, sehingga siswa pasif dalam proses pembelajaran. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar. Sehingga proses pembelajaran seperti ini dianggap cara yang kurang tepat untuk diterapkan karena guru cenderung mendominasi pembelajaran sehingga siswa hanya melakukan aktivitas sesuai keinginannya saja yang mengakibatkan motivasi belajar siswa dan aktivitas belajar siswa masih sangat kurang khususnya untuk mata pelajaran Biologi. Fenomena inilah yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar siswa yang

berdampak terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari sikap siswa yang mengalami kesulitan ketika menjawab pertanyaan yang diberikan oleh penulis sewaktu melaksanakan observasi di sekolah itu, yaitu mengenai ekosistem apa saja yang terdapat di sekolah itu dan contoh interaksi yang terjadi diantara komponen-komponen ekosistem, padahal sebenarnya materi ini cukup menarik dan mudah di pahami oleh siswa jika guru dapat menjelaskan materi tersebut dengan menggunakan model yang lebih kreatif.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru Biologi Bapak Thomson Situmorang guru biologi kelas X, diketahui masih banyak siswa yang kurang aktif, aktivitas belajar mengajar masih didominasi oleh guru, terutama dalam menyampaikan materi pembelajaran, dan sebagian besar siswa enggan bertanya tentang permasalahan yang sedang dibahas di kelas. Saat guru meminta siswa bertanya dan menjawab pertanyaan, ternyata masih banyak siswa yang tidak mau bertanya dan masih kesulitan dalam menjawab. Hal ini menunjukkan bahwa mereka belum memahami pelajaran tersebut. Dan hal ini juga ditunjukkan siswa di kelas itu tidak tekun dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, malas, bersikap acuh tak acuh, tidak menyukai suatu kegiatan pelajaran yang menentang, suka mengobrol yang tidak berhubungan dengan materi pembelajaran, suka mengganggu temannya, dan tidak memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru sehingga motivasi dan aktivitas belajarnya kurang. Hal ini berdampak pada nilai hasil belajar biologi mereka dimana berdasarkan nilai semester di tahun 2015 hanya 66,66% siswa yang mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 20 orang. Sedangkan 33,3% siswa yaitu 10 orang siswa lainnya dibawah KKM. Dimana KKM di SMA Negeri 1 Palipi yaitu 75.

Untuk mengatasi berbagai problematika dalam pelaksanaan pembelajaran diatas, tentu diperlukan suatu model pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif yang membuat siswa aktif dalam pembelajaran sehingga terjadi perubahan paradigma belajar, yang dulunya belajar berpusat pada guru (*teacher centered*) sekarang belajar berpusat kepada siswa itu sendiri. Dengan kata lain, ketika mengajar di kelas guru harus berupaya menciptakan kondisi lingkungan belajar

yang dapat membelajarkan siswa. Dapat mendorong siswa belajar, atau memberi kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif mengkonstruksi konsep-konsep yang dipelajarinya. Salah satu pembelajaran yang diharapkan mampu mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pembelajaran berbasis masalah (PBM). Metode ini dianggap cukup efektif untuk membelajarkan siswa secara aktif karena mereka didorong untuk tidak tergantung sepenuhnya pada guru, tetapi diarahkan untuk dapat belajar lebih mandiri.

Perubahan cara pandang terhadap siswa sebagai objek menjadi subjek dalam proses pembelajaran menjadi titik tolak banyak ditemukannya berbagai pendekatan pembelajaran yang inovatif. Ivor K. Davis (dalam Rusman, 2012) mengemukakan bahwa “Salah satu kecenderungan yang sering dilupakan adalah melupakan bahwa hakikat pembelajaran adalah belajarnya siswa dan bukan mengajarnya guru”.

Guru dituntut dapat memilih model pembelajaran yang dapat memacu semangat setiap siswa untuk secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya. Salah satu alternatif model pembelajaran yang memungkinkan dikembangkannya keterampilan berpikir siswa (penalaran, komunikasi dan koneksi) dalam memecahkan masalah adalah Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM).

Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikirnya serta berkesinambungan (Rusman, 2012).

Pembelajaran berbasis masalah dirancang untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir, menyelesaikan masalah, dan keterampilan intelektualnya melalui berbagai situasi riil atau situasi yang disimulasikan, menjadi pelajar yang mandiri, dan otonom.

Materi ekosistem merupakan salah satu materi yang cocok untuk didiskusikan, karena terdapat berbagai masalah yang bisa diambil dari materi tersebut. Siswa dapat diberikan beberapa masalah sehubungan dengan materi

ekosistem dan mengumpulkan informasi untuk menjawab permasalahan tersebut. Pembelajaran dapat lebih bermakna jika siswa dapat memecahkan suatu masalah dengan mencari informasi dari berbagai sumber dibandingkan hanya mendengarkan informasi dari guru. Untuk lebih memahami materi yang dipelajari maka dilakukanlah diskusi kelompok melalui informasi–informasi yang didapatkan dari berbagai kelompok, sehingga masalah–masalah yang diberikan dapat terjawab. Siswa akan lebih memahami jika diberikan tugas dan dikerjakan secara berkelompok serta melakukan diskusi. Penggunaan model pembelajaran Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) diharapkan mampu meningkatkan motivasi, aktivitas, dan hasil belajar biologi siswa.

Hasil penelitian Astuti *dkk*, (2013) menyatakan dengan menggunakan model PBM menunjukkan adanya peningkatan yaitu pada siklus I, siswa yang tuntas adalah 19 dari 30 siswa atau 63,3% dan siswa yang tidak tuntas adalah 11 dari 30 siswa atau 26,7 %. Hasil pada siklus II adalah: siswa yang tuntas 25 dari 30 siswa atau 83,3%. Terdapat peningkatan 20% dari siklus I Sedangkan keaktifan siswa pada siklus I adalah 20 siswa dari 30 siswa atau 67,7%. Pada siklus II keaktifan siswa mengalami peningkatan menjadi 28 siswa dari 30 siswa atau 90%. Begitu juga dengan penelitian Hadijah (2014) menyatakan yang mengalami peningkatan motivasi belajar siswa pada siklus I sebesar 46,9% meningkat pada siklus II menjadi 76,0%, aktivitas siswa menunjukkan peningkatan dari siklus I ke siklus II pada setiap indikator rata-rata nilai hasil belajar siswa meningkat dari 65,97 pada siklus I menjadi 85,0 pada siklus II. Demikian juga Penelitian Indrasta (2014) menyatakan menunjukkan peningkatan dengan ketuntasan klasikal pada hasil pre-test sebesar 38,5% dengan nilai rata-rata 66,8. Pada siklus I ketuntasan klasikal meningkat menjadi 61,53 dengan nilai rata-rata 71,62. Pada siklus II naik menjadi 84,62% dengan nilai rata-rata 73.

Berdasarkan uraian di atas penulis akan melakukan penelitian dengan judul “ Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Ekosistem dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah di Kelas X-1 SMA Negeri 1 Palipi Kabupaten Samosir T.A 2015/2016”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka di peroleh bahwa:

1. Hasil belajar biologi yang masih rendah.
2. Aktifitas belajar siswa dalam pembelajaran biologi masih rendah.
3. Siswa kurang mampu dalam memecahkan masalah.
4. Model pembelajaran yang diterapkan guru belum variatif.
5. Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam pembelajaran Biologi belum pernah digunakan.

1.3 Batasan Masalah

Agar masalah yang diteliti lebih jelas dan terarah maka dari identifikasi masalah yang ada, penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Materi pembelajaran siswa dalam penelitian ini adalah pada sub materi pokok Ekosistem dan interaksinya.
3. Subjek penelitian adalah siswa kelas X-1 SMA Negeri 1 Palipi Kabupaten Samosir T.A 2014/2015.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah peningkatan aktivitas belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) pada materi Ekosistem di kelas X-1 SMA N 1 Palipi T.P 2015/2016?
2. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) pada materi Ekosistem di kelas X-1 SMA N 1 Palipi T.P 2015/2016?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) pada materi pokok Ekosistem di kelas X-1 SMA N 1 Palipi T.P 2015/2016.
2. Untuk mengetahui peningkatan aktifitas belajar siswa setelah di terapkan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) pada materi pokok Ekosistem di kelas X-1 SMA N 1 Palipi T.P 2015/2016.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini:

1. Bagi guru, sebagai bahan masukan dan memperluas wawasan pengetahuan mengenai model pembelajaran berbasis masalah (PBM) dalam membantu siswa untuk meningkatkan hasil belajar biologi dan dapat dijadikan sebagai rujukan dalam menggunakan model pembelajaran.
2. Bagi siswa, melalui model pembelajaran berbasis masalah (PBM) meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Bagi sekolah, sebagai bahan acuan untuk guru dalam memperbaiki teknik pengajarannya sehingga dapat meningkatkan hasil belajar biologi siswa.